

TRANSISI PEMUDA YOGYAKARTA MENUJU DUNIA KERJA: NARASI DAN PERSPEKTIF DARI SELATAN¹

Oki Rahadianto Sutopo
M. Najib Azca

Abstract

This article presents four narratives of youth transition from school to work in Yogyakarta as representative of the narratives of global South. Previous studies of youth transition are dominated by theories from Metropole/Global North which treats the Periphery/Global South only as a source of data. Instead of contending that young people is free to make choice as argued by dominant youth transition theories from Metropole, this article argues young people in Yogyakarta have to negotiate with sociocultural and structural factors surround them. Following contextual approach by White and Wyn (1998), considering the importance of family and local culture (Nilan 2011) and taking into account unequal relation between Metropole and Periphery (Connell 2007), this article shows how young people in Yogyakarta are affected by both sociocultural and structural factors to take the fast track of transition by entering job market in their early years. This article concludes by suggesting the importance of emerging narratives of young people from Global South to create plurality of voices in knowledge production especially in developing youth studies.

Kata kunci: transisi pemuda, narasi selatan, sosiokultural, struktural, Yogyakarta.

Pendahuluan

Naffs dan White (2012) dalam refleksinya mengenai studi kepemudaan di Indonesia menjelaskan bahwa tingkat pendidikan pemuda lebih tinggi daripada generasi sebelumnya. Hal ini tidak terlepas dari usaha rezim Orde Baru untuk membedakan diri dengan Orde Lama yang menitikberatkan pada pembangunan politik, kebijakan rezim Orde Baru lebih menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi, modernisasi berbagai sektor baik *hard aspect* maupun *soft aspect* serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia (*human capital*), salah satunya melalui pendidikan baik pada tingkat dasar maupun perguruan tinggi. Lebih lanjut dijelaskan oleh Nilan et.al (2011) bertambahnya tingkat pendidikan pemuda tidak disertai oleh penyediaan lapangan kerja yang memadai oleh pemerintah tidak hanya pada era Orde Baru namun juga pada era reformasi. Kebijakan terdahulu justru meminggirkan industri padat karya dan mendahulukan pembangunan industri padat modal sehingga banyak pemuda yang tidak terserap dalam sektor formal (Effendi 2005; Parker & Nilan 2013). Pada era

¹ Penelitian mendapatkan dana dari hibah riset Fisipol 2012, proses wawancara dalam penelitian ini dibantu oleh Bhakti Putri, Mahasiswi S1 Sosiologi UGM serta Nanda Meiji, Mahasiswa S2 Sosiologi UGM sebagai asisten peneliti.

pasca reformasi, kebijakan nasional kepemudaan justru mewacanakan *entrepreneurship* sebagai solusi dalam mengatasi pengangguran pemuda sebagaimana dijelaskan dalam Rencana Aksi Nasional Kepemudaan (2010) dengan kata lain pemuda diharapkan mampu menciptakan lapangan pekerjaannya sendiri.

Dalam konteks pasca Orde Baru, paradigma neoliberal yang mengutamakan persaingan bebas, pemangkasan peran negara, privatisasi di berbagai bidang serta pelimpahan tanggung jawab secara besar-besaran pada individu (Sutopo 2012) justru memperparah kondisi pasar kerja bagi pemuda. Sebagaimana dijelaskan dalam laporan ILO (2012) angka pengangguran pemuda di desa lebih tinggi daripada di perkotaan, kecenderungan ini menarik disimak karena di masa depan *trend* pengangguran pemuda di Asia Tenggara justru akan semakin meningkat. Hal ini akan lebih bijak jika dilihat sebagai peringatan dini oleh berbagai pihak yang peduli terhadap isu-isu kepemudaan terutama terkait transisi dari pendidikan ke dunia kerja guna kemudian dilakukan studi lebih lanjut sebagai basis dalam pemecahan masalah baik bersifat preventif maupun kuratif terhadap permasalahan pemuda Indonesia ke depan. Berbagai penjelasan sebelumnya mengenai kesenjangan antara penyediaan lapangan kerja dengan jumlah pemuda pencari kerja menunjukkan bagaimana pemuda menjadi subjek yang terancam ketidakpastian (*uncertainty*) serta rapuh dalam masyarakat risiko (Beck dalam Ritzer 1992). Dari sisi lain, risiko-risiko tersebut dihadapi oleh pemuda dalam *stage of life* yang krusial terutama dalam masa transisi dari pendidikan ke dunia kerja. Keberhasilan lolos dari masa transisi akan memperbesar peluang untuk meraih impian di masa depan (Nilan 2012). Dengan kata lain, senada dengan penjelasan Wyn dan White (1997), Nilan (2008b) dan Jones (2009) bahwa kerja dalam perspektif transisi pemuda merupakan salah satu elemen penting sebagai penanda menuju kedewasaan selain pernikahan.

Perspektif transisi melihat bahwa pemuda merupakan fase dalam kehidupan yang menjembatani antara anak-anak (*childhood*) dengan dewasa (*adulthood*). Ragam transisi dari pemuda ke dewasa dalam studi kepemudaan antara lain: transisi dalam pendidikan, dunia kerja dan pernikahan (Wyn & White 1997). Beberapa perspektif transisi yang dikonstruksikan oleh teoritikus dari *Metropole*/Utara melihat bahwa pemuda bebas memilih dalam menentukan masa depannya, oleh karena itu Brannen and Nielsen dalam Nilan (2011) misalnya menggunakan *scope* individu (*choice biography*) sebagai titik analisisnya. Pendekatan *choice biography* terlalu menekankan pada kemampuan pemuda sebagai agensi rasional yang memilih dan cenderung melihat bahwa transisi pemuda berlaku secara universal. Cara membaca seperti ini justru tidak peka pada relasi geopolitik yang tidak setara antara belahan utara dengan selatan (Connell 2007) serta faktor keluarga dan aspek budaya lokal (Nilan 2011). Pengalaman menjalani transisi antara pemuda dari belahan Utara dengan Selatan berbeda, namun dalam studi transisi pemuda teori-teori Utara

(*Northern theory*) yang berbasiskan pengalaman pemuda di Eropa dan Amerika masih mendominasi cara membaca realitas transisi pemuda di belahan Selatan. Hal ini menarik dicermati karena selama ini negara-negara Selatan termasuk Indonesia hanya dijadikan tempat penelitian dan ujicoba teori dari *Metropole* (Azca & Rahadianto 2012), penjelasan ini menunjukkan keterkaitan antara relasi geopolitik yang tidak setara dengan kesenjangan produksi pengetahuan mengenai studi kepemudaan antara *Metropole* dengan *Periphery*.

Berangkat dari realitas ketimpangan produksi pengetahuan tentang transisi pemuda, artikel ini mencoba memunculkan Perspektif Selatan khususnya Indonesia dengan *entry point* transisi pemuda di Yogyakarta, secara spesifik ihwal strategi pemuda dalam menghadapi transisi dari pendidikan menuju dunia kerja. Analisis dalam artikel ini memasukkan unsur pendidikan (pemuda lulusan SLTA) sebagai titik awal untuk memahami transisi pemuda dari belahan Selatan. Unsur ini dipilih karena berdasarkan data Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) Yogyakarta 2010, pencari kerja terbesar kedua di Yogyakarta adalah lulusan SLTA yaitu sebesar 40,09%, sedangkan jumlah pengangguran tertinggi menurut BPS DIY 2010 adalah di perkotaan (86.275) daripada pedesaan (38.104). Kedua unsur ini kemudian akan didialogkan dengan penjelasan White dan Wyn (1998) mengenai pendekatan agensi kontekstual pemuda dalam masa transisi serta Nilan (2011) tentang faktor keluarga dan aspek budaya lokal. Untuk mengumpulkan data dari informan, peneliti melakukan wawancara mendalam dan observasi, proses penelitian berlangsung selama tiga bulan (Oktober - Desember 2012) di kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul.

Studi Terdahulu Mengenai Transisi Pemuda di Indonesia

Studi-studi sebelumnya mengenai pemuda di Indonesia terbagi menjadi berbagai macam topik. Namun pemuda sebagai subjek kajian ilmiah masih merupakan makhluk yang tersisih dan terpinggirkan. Menengok ke belakang, dalam ranah akademis, pemuda hanya ditempelkan sebagai semacam asesori dalam kajian dengan fokus mengenai sesuatu yang lain antara lain kependudukan, kriminalitas, seksualitas, pembangunan, atau lainnya (Azca & Rahadianto, 2012). Namun terlepas dari itu, terdapat beberapa studi terdahulu yang membahas transisi pemuda dengan menggunakan perspektif kepemudaan, antara lain studi mengenai pemuda Bali yang bekerja di pelayaran (Artini, Nilan & Threadgold 2011), keterkaitan antara kelas sosial dengan pemuda (Nilan 2008a), juga keterkaitan antara kelas sosial dengan ambisi dan aspirasi masa depan pemuda (Nilan 2012). Threadgold dan Nilan (2009), meskipun tidak secara spesifik membahas mengenai konteks Indonesia, menyatakan bahwa perubahan global terutama pada era modernitas lanjut sekarang menyebabkan transisi pemuda lebih terfragmentasi dan lama. Begitu juga Naffs dan White (2012) melihat perlunya relasi generasi dalam memahami

transisi pemuda di Indonesia. Studi yang lain misalnya dilakukan oleh Sutopo dalam Azca et.al (2011) mengenai transisi pemuda yang berprofesi sebagai musisi jazz, selain itu Minza (2011, 2012) melakukan studi mengenai transisi pemuda di Pontianak serta Naffs (2012) mengenai transisi perempuan muda di kota industri Cilegon. Studi mengenai transisi pemuda dari perspektif Selatan dilakukan oleh Nilan (2008b, 2011) yang melihat bahwa faktor keluarga dan budaya lokal masih mempengaruhi dalam pengambilan keputusan pada masa transisi. Berangkat dari beberapa penelitian terdahulu mengenai transisi pemuda di Indonesia, penulis mencoba melengkapi studi yang pernah dilakukan Nilan (2008b, 2011) dengan menggunakan kasus transisi pemuda lulusan SLTA di Yogyakarta.

Pendekatan Agensi Kontekstual dalam Transisi Pemuda

Menurut Jones (2009), pemuda dapat dipahami dalam berbagai perspektif, salah satunya sebagai agensi dalam masa transisi. Wyn dan White (1997) menjelaskan masa transisi sebagai *growing up perspective which position youth as in the process of becoming an adult through three core domains for successful transitions: education, work and marriage*, lebih lanjut menurut White dan Wyn (1998) terdapat tiga pendekatan pemuda sebagai agensi dalam masa transisi antara lain: deterministik, voluntaristik dan kontekstual.

Menurut White dan Wyn (1998) pendekatan deterministik melihat pemuda sebagai kategori usia dan oleh karena itu pemuda dianggap mempunyai kesamaan dengan pemuda yang lain dibandingkan dengan orang dewasa, sebagaimana dijelaskan:

Deterministic approaches to study the young people share one common assumption: that youth is primarily an age category and by that definition, young people have more in common with each other than they do with adults. (White & Wyn 1998; 319)

Lebih lanjut pendekatan ini melihat bahwa pemuda merupakan kategori antara menuju kedewasaan dan indikator utamanya adalah pertumbuhan fisik dan psikologis serta terdapat tahap-tahap universal yang harus dilalui menuju masa kedewasaan. Pendekatan deterministik cenderung tidak memperhatikan unsur agensi oleh pemuda dan hanya melihat pemuda sebagai objek yang tidak berdaya.

Pendekatan kedua adalah apa yang dinamakan sebagai pendekatan voluntaristik, White dan Wyn (1998) menjelaskan bahwa pendekatan ini berangkat dari titik tolak yang sama dengan pendekatan deterministik di mana pemuda dilihat sebagai golongan usia dan masa antara menuju kedewasaan namun pendekatan voluntaristik menitikberatkan pada kemampuan pemuda untuk memilih dalam masa transisi. Sebagaimana dijelaskan:

The assumption that young people are a homogeneous group defined by age, that youth is a transitional stage of which adulthood is the outcome and that the transition is a matter of individual choices. (White & Wyn 1998; 320)

Penekanan pada kemampuan pemuda untuk memilih cenderung mengabaikan faktor struktural dan kultural di mana pemuda dalam realitasnya tidak dapat terlepas dari tekanan dua unsur tersebut.

Pendekatan ketiga adalah apa yang dinamakan sebagai pendekatan kontekstual, White dan Wyn (1998) menjelaskan bahwa salah satu sumbangan penting dari pendekatan ini adalah skeptismentya terhadap pendapat yang melihat pemuda sebagai golongan usia. Pendekatan ini justru melihat bahwa usia tidak terlepas dari pembagian sosial (*social division*) yang lebih luas serta mekanisme kontrol sosial, sehingga usia bukanlah sebuah kategori yang esensial. Sebagaimana dijelaskan:

The most important of these is a level of scepticism about the relevance of age as a social category. Although youth remains an important concept, it is important because of the extent to which age relations are related to wider relations of social division and of social control, not because age is of itself a significant of essential category. (White & Wyn 1998; 321)

Pendekatan kontekstual menekankan pada proses kontestasi serta negosiasi yang dilakukan oleh pemuda dalam menghadapi konteks sosiokultural di mana dia hidup, terkait dengan konstruksi dari Negara, pasar maupun budaya masyarakat sekitar. Lebih lanjut menurut White dan Wyn (1998) pendekatan ini dapat mengeksplor konteks sosial yang dihadapi pemuda baik dalam tingkat lokal maupun global. Model agensi pemuda dalam masa transisi dijelaskan pada **Bagan 1**.

Dalam artikel ini pendekatan kontekstual digunakan sebagai perspektif dalam memahami strategi pemuda transisi dari SLTA ke dunia kerja dikarenakan pendekatan tersebut menempatkan pemuda sebagai subjek yang terkait dengan konteks yang lebih luas, dibandingkan dengan pendekatan *deterministic* maupun *voluntaristic*. Lebih lanjut pendekatan kontekstual dikembangkan secara lebih mendalam dengan mensintesakan pendekatan yang memahami pemuda sebagai konstruksi sosial yang terkait dengan konteks, sejarah dan perubahan (Bourdieu & Wacquant 1992), terkait dengan keluarga dan budaya lokal (Nilan 2011) serta tidak terlepas dari relasi kuasa pengetahuan antara *Metropole*/Utara dengan *Periphery*/Selatan (Connell 2007). Konteks yang dimaksud dalam artikel ini merujuk pada daerah urban dan rural di Yogyakarta sebagai *social cultural and structural context* di mana pemuda transisi melakukan negosiasi sebagai agensi dengan fakta sosial diluar dirinya (*sui generis social facts*). Dengan menggunakan kerangka ini diharapkan narasi pemuda transisi

Yogyakarta sebagai representasi dari belahan dunia selatan dapat dimunculkan. Terobosan pendekatan ini diperlukan karena perspektif mengenai transisi pemuda selama ini cenderung dikonstruksikan oleh teoritikus *Metropole* dan bias pada pengalaman pemuda di negara Utara, atau dengan kata lain pengalaman pemuda di negara Selatan cenderung dibaca dengan teori Utara yang dianggap universal sehingga potensi kehilangan konteks Selatan-nya besar (Azca & Rahadiano 2012) serta meminggirkan narasi-narasi alternatif dari pengalaman pemuda di belahan Selatan. Dalam memunculkan narasi Selatan menurut Wedgwood (2009) salah satu metode yang dapat digunakan adalah dengan menceritakan narasi personal individu.

Empat Narasi Transisi Pemuda Yogyakarta Menuju Dunia Kerja

Bagian ini menceritakan mengenai narasi empat pemuda² dari desa dan kota di Yogyakarta. Fokusnya adalah pengalaman dan strategi pemuda transisi sebagai agensi dalam konteks sosiokultural dan struktural yang melingkupinya sebagai representasi dari belahan dunia Selatan. Pemilihan keempat pemuda dalam penelitian ini dilakukan secara purposif didasarkan pada beberapa aspek antara lain: berada dalam masa transisi, tingkat pendidikan terutama lulusan SLTA, bertempat tinggal di desa dan kota, berasal dari keluarga kurang mampu dan keterikatan dengan keluarga masih kuat. Selain itu keempat pemuda tersebut mewakili subjek studi pemuda yang tergolong dalam *ordinary youth* daripada *extraordinary youth* misalnya pemuda yang tergabung dalam kelompok *subculture* (Parker & Nilan 2013). Proses wawancara dilakukan secara bertahap mulai dari fase perkenalan hingga wawancara secara lebih mendalam di tempat tinggal keempat pemuda tersebut.

M. Faisal

Muhammad Faisal adalah warga Yogyakarta yang menetap di Dusun Guwosari, Pajangan, Bantul sejak 21 tahun yang lalu. Bapak dan mamaknya sama-sama merupakan warga asli Dukuh; bapaknya bekerja sebagai seorang pamong desa (Dukuh) sedangkan mamaknya adalah seorang ibu rumah tangga. Dari pekerjaannya sang bapak memperoleh penghasilan sekitar Rp 600.000 per bulan dan memperoleh tambahan pendapatan kerja sebagai buruh sebesar Rp 300.000. Sebagaimana dijelaskannya: "*Jadi kalau ditotal pendapatannya sekitar Rp 900.000*". Laki-laki yang sering dipanggil dengan nama Isal ini merupakan seorang anak sulung dan memiliki seorang adik perempuan. Melacak ke belakang, Faisal memulai jenjang pendidikannya di Taman Kanak-kanak Masyitoh Dukuh kemudian melanjutkan pendidikannya di Sekolah Dasar Madrasah Ibtidaiyah Gandekan Bantul. Setelah lulus dari Sekolah dasar, Isal

² Keempat nama maupun tempat tinggal pemuda sebagai subjek dalam penelitian ini telah disamarkan.

melanjutkan sekolahnya ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pandak Bantul, kemudian melanjutkan pendidikan atasnya di STM 2 Jetis Yogyakarta dengan mengambil jurusan otomotif.

Dalam memenuhi kehidupan sehari-hari seperti makan, Isal masih bergantung dengan orang tua jika berada di rumah. Sebagaimana dijelaskan oleh Isal: "*Kalau makan di rumah ya masih sama orang tua, tapi kalau di luar rumah ya sudah pakai uang sendiri*". Untuk uang saku Isal tidak lagi mendapatkan subsidi dari orang tuanya karena semenjak lulus STM, Isal langsung masuk ke dunia kerja. Dalam wawancara mendalam Isal menceritakan tentang kondisi ekonomi keluarganya dari mulai masih kecil hingga beranjak menjadi remaja sekarang ini. Dijelaskannya:

"Kondisi ekonomi keluarga ketika saya masih kecil itu rekasa (susah), tetapi semakin saya besar semakin meningkat. Waktu dulu saya masih kecil kerjaan bapak itu jadi tukang batu, trus lambat laun bapak diangkat jadi dukuh. Dan akhirnya bapak bekerjanya di rumah dan kondisi ekonomi kami mengalami peningkatan." (Wawancara November 2012)

Lebih lanjut Isal juga menambahkan:

"Dulu itu kami belum punya motor juga, tapi kemudian akhirnya bapak bisa beli motor satu. Dan sekarang saya sudah bekerja, dan saya juga udah bisa beli motor sendiri." (Wawancara November 2012)

Dari ceritanya, sang bapak diangkat menjadi Dukuh sejak tahun 2001 namun tidak lama lagi akan segera pensiun. Sebagai pemuda dalam transisi, Isal menceritakan bahwa teman-teman sebayanya baik teman-teman sekolah maupun teman di desanya banyak yang melanjutkan ke pendidikan tinggi. Diceritakan oleh Isal:

"Sebenarnya saya ingin kuliah tapi saya memilih bekerja karena bapak saya tidak bisa membiayai kuliah. Saya ini orang tidak mampu apa iya nanti bisa bayar kuliah." (Wawancara November 2012)

Setelah lulus dari STM, Isal sempat mengikuti seleksi tes SNMPTN di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) untuk masuk jurusan otomotif serta Universitas Islam Negeri Yogyakarta namun Isal tidak lolos dalam proses seleksi.

Kondisi ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi membuat Isal harus berstrategi dalam menghadapi masa transisi yang dialaminya, Isal sebagai pemuda dengan ijazah STM akhirnya harus *survive* dengan bekerja menggunakan *cultural*

capital (Bourdieu & Wacquant, 1992) yang dimilikinya, saat ini Isal bekerja sebagai seorang mekanik di ASTRA rental mobil. Alasannya memilih pekerjaan tersebut karena sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya. Selain itu gajinya juga lumayan untuk mencukupi kebutuhannya. Pekerjaan tersebut tidak dengan mudah diperolehnya namun menggunakan *social capital* (Bourdieu & Wacquant 1992). Isal menggunakan hubungan sosial dengan guru STM-nya bernama Pak Aris untuk direkomendasikan bekerja sebagai mekanik. Lebih lanjut dijelaskan oleh Isal:

“Tadinya saya sering kumpul dengan teman-teman STM, bertukar informasi tentang pekerjaan. Dari teman itu kemudian saya diberitahu untuk menghubungi Pak Aris, kemudian saya mendatangi beliau di sekolahan. Pak Aris inilah yang mengarahkan saya untuk masuk di ASTRA. Saya memiliki keterampilan di bidang otomotif, dan saya juga punya kemauan dan kesungguhan sehingga Pak Aris mau memberikan informasi dan pengarahannya.” (Wawancara November, 2012)

Sebelum mendapatkan pekerjaan sebagai mekanik tersebut, Isal sempat melakukan *zigzag journeys* dengan bekerja di toko Meubel. Dijelaskan oleh Isal:

“Setelah lulus STM saya magang dulu selama dua bulan, lalu kemudian menganggur. Saat menganggur itu kemudian saya diajak oleh teman untuk bekerja di sebuah toko meubel. Di sana saya bekerja mengamplasi kayu. Di toko meubel saya hanya bertahan selama dua minggu saja, terus keluar mencari pekerjaan lainnya, sebagai mekanik di AHA motor Bantul dan tidak lama kemudian bekerja di Astra sekarang ini.” (Wawancara November 2012)

Mengenai pekerjaannya yang berganti-ganti, Isal mengatakan bahwa merasa belum *sreg* dengan gaji pekerjaan-pekerjaan sebelumnya, dijelaskannya bahwa "*Gajinya belum sesuai dengan yang saya harapkan.*" Saat melamar di Astra, Isal hanya melamar sebagai asisten mekanik namun kemudian setelah beberapa bulan bekerja di sana ada lowongan kerja sebagai mekanik. Akhirnya ia ikut tes nya dan besok paginya ditelepon disuruh berangkat dan diterima bekerja sebagai mekanik.

Dari pekerjaan yang dijalani oleh Faisal tersebut, dari segi upah menurutnya sudah lebih dari cukup untuk mencukupi kebutuhan. Gajinya kurang lebih sekitar 1,5 juta. Dijelaskan oleh Isal:

“Untuk masalah jam kerja, bagi saya tidak membebani karena jam kerjanya wajar-wajar saja dari jam 8 sampai jam 4, dengan waktu istirahat dari jam 12 sampai jam 1. Tetapi realitasnya di

lapangan kadang jamnya tidak seperti itu, kadang saya juga harus menemani teman saya yang belum menyelesaikan pekerjaannya, beres-beres peralatan ataupun menyiapkan peralatan untuk keperluan besok paginya. Jadi pulanginya sekitar jam 5an atau setengah 6an dari tempat kerja.” (Wawancara November 2012)

Isal terpaksa bekerja di Kota Yogyakarta karena kantor yang menjadi tempat kerja yang diinginkannya ada di kota, dijelaskannya: “*Coba saja kalau di Bantul ada seperti itu saya juga maunya di Bantul saja. Tapi karena adanya hanya di kota Yogya ya harus ke Yogya kerjanya*”. Mengenai hal pekerjaan orang tuanya sudah menyerahkan semuanya kepada Isal, “*Terserah saya mau kerja apa saja, tidak pernah dilarang juga kok mengenai kerjaan.*” Setelah bekerja, Isal mengaku tidak lagi tertarik untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi, sebagaimana diceritakannya:

“Sebenarnya kalau sekarang masih mau kuliah juga bisa, ngambil kuliah kelas malam. Tapi kalau sekarang mau nerusin kuliah udah males, udah capek. Udah mikirin kerjaan, jadi males mikir. Pulang kerjanya saja sudah malam, isyak kurang sedikit baru nyampek rumah.” (Wawancara November 2012)

Mengenai ambisi dan rencana ke depan, Isal ingin melanjutkan kontrak lagi setelah satu tahun nanti. Saat ini Isal baru menjalani pekerjaan sekitar kurang lebih 6 bulan. Dijelaskan oleh Isal:

“Setelah kontrak satu tahun lagi, nanti biasanya ada pengangkatan menjadi pegawai tetap”, lebih lanjut Isal menambahkan: “*Pengennya juga bisa sambil berwirausaha, tapi yang bisa disambi dengan pekerjaan saya saat ini, misalnya saja buat kos-kosan. Kalau untuk berwirausaha dengan membuka bengkel saya masih awang-awangen (ragu) belum yakin ke depannya. Saya belum berani berwirausaha sendiri lalu melepaskan pekerjaan saya saat ini, karena menurut saya lebih menjanjikan penghasilan yang saya dapatkan saat ini. Walaupun memang ikut dengan orang itu kurang nyaman, tapi ya mau bagaimana lagi namanya juga bawahan.”* (Wawancara November 2012)

Sebagai pemuda transisi, Isal tidak berencana untuk kuliah melainkan melanjutkan bekerja sambil secara perlahan mengumpulkan modal untuk berwirausaha di masa depan.

Khoiriyah

Chafidotul Khoiriyah lahir dua puluh tahun yang lalu di Bantul. Perempuan berjilbab ini merupakan warga asli Yogyakarta yang tinggal di Dusun Guwosari, Pajangan, Bantul. Dilihat dari riwayat pendidikannya, remaja ini memulai jenjang pendidikan formalnya di Taman Kanak-kanak Masyitoh Dukuh Guwosari Pajangan Bantul kemudian menamatkan pendidikan dasarnya di Madrasah Ibtidaiyah Gandekan, Guwosari, Pajangan Bantul. Lulus dari pendidikan dasar kemudian melanjutkan sekolahnya di SMP Negeri 2 Bantul dan menamatkan pendidikan atasnya di Sekolah Menengah Kejuruan Sabdodadi Bantul. Bapakinya merupakan warga dari Dusun Dukuh yang menikahi sang mamak warga dari Dusun Jejeran. Bapakinya bekerja sebagai seorang wirausahawan pembuat genting dan juga batu bata, sedangkan mamaknya adalah seorang ibu rumah tangga. Menurut perempuan yang sering disapa Fidhoh, Sang bapak biasanya memperoleh pendapatan rata-rata sekitar Rp 1.000.000 akan tetapi jika banyak pesanan pendapatannya bisa mencapai Rp 2.000.000. Meskipun meningkat dua kali lipat namun sebagian hasilnya untuk balik modal produksi. Fidhoh merupakan anak perempuan tertua di keluarganya, ia masih memiliki tiga orang adik.

Fidhoh bercerita tentang kondisi ekonomi keluarganya dari kecil hingga ia dewasa saat ini. Diceritakan bahwa:

“Kalau dari dulu ya gini-gini saja, dulu waktu saya masih kecil belum ada adik, bapak masih bisa menyisihkan uang. Tapi sekarang sudah tidak bisa karena kebutuhan kan sudah semakin bertambah dengan kebutuhan adik-adik yang masih sekolah. Jadi bisa dibilang pendapatannya tetep sama tapi kebutuhannya yang semakin bertambah.” (Wawancara Desember 2012)

Dalam kehidupan sehari-hari untuk keperluan makan, Fidhoh masih ditanggung oleh orang tuanya karena masih tinggal satu rumah. Namun untuk uang saku, Fidhoh tidak lagi diberi uang saku karena telah bekerja sendiri. Menurut Fidhoh biasanya ia memberikan sedikit uang yang dimilikinya sekitar Rp 100.000 atau Rp 150.000 kepada sang mamak. Dijelaskannya : *“Kalau pas ada sumbangan dan kebetulan saya masih ada uang ya saya kasih uang ke mamak untuk nyumbang.”*

selain itu Fidhoh juga membantu adiknya dalam membelikan perlengkapan sekolah seperti buku ataupun kadang membelikan uang pulsa untuk adik perempuannya.

Dijelaskan oleh Fidhoh bahwa teman sebayanya banyak yang tidak kuliah karena mereka lulusan dari SMK sehingga ekspektasi yang dibangun adalah setelah lulus ingin langsung kerja. Menurut Fidhoh sebenarnya dia tidak terpengaruh untuk ikut-ikutan tidak kuliah karena tadinya dia juga

berencana melanjutkan kuliah setelah satu/dua tahun bekerja dulu, sebagaimana dijelaskannya:

“Awalnya saya pengen juga kuliah, tapi karena tidak mau membebani orang tua saya kerja dulu. Kemaren rencananya bekerja hanya satu/dua tahun saja kemudian ingin melanjutkan kuliah. Saya bekerja satu/dua tahun untuk menabung agar bisa kuliah, tapi ternyata kenyataannya berkata lain. Uang yang dikumpulkan ternyata ada aja digunakan untuk membeli ini itu.” (Wawancara Oktober 2012)

Lebih lanjut diceritakan bahwa:

“Bener juga kata orang-orang kalau mau kuliah mending langsung aja abis lulus langsung kuliah nggak usah berhenti dulu, soalnya kalau berhenti dulu jadi gini. Rasanya udah males juga buat mikir pelajaran, karena setiap hari yang dipikirin adalah hasil output kerja yang harus dikerjakan. Ya mau gimana lagi mungkin nanti adik-adik saya atau anak-anak saya nanti yang akan melanjutkan kuliah saja.” (Wawancara Oktober 2012)

Fidhoh pernah mencoba untuk kuliah tapi akhirnya tidak jadi karena sudah merasa malas untuk berpikir. *Significant other* berperan pula dalam pengambilan keputusan, Fidhoh merasa kagum dengan bapaknya karena tanpa perlu berpendidikan formal oleh masyarakat sekitar dapat dikatakan cukup sukses. Diceritakan oleh Fidhoh:

“Bapak saya itu hanya lulusan SD, tapi bapak saya bisa berwirausaha jadi pengusaha pembuat genting. Beliau memiliki dua orang karyawan, jadi menurut saya bapak itu sukses karena dia membantu menciptakan lapangan kerja untuk orang lain. Beliau bisa membayar dua orang karyawannya.” (Wawancara November 2012)

Lulus dari SMK Fidhoh kemudian bekerja sebagai karyawan di sebuah pabrik konveksi bernama Busana Rejeki Agung. Tempat kerjanya hanya berjarak kurang lebih satu kilometer dari rumahnya. Disana ia bekerja sebagai seorang penjahit bersama karyawan-karyawan lainnya. Menurutnya ia memilih bekerja di sana karena tempat kerjanya yang dekat dengan rumah sehingga dapat menghemat ongkos. Untuk bekerja sebagai karyawan di pabrik, menurut Fidhoh dirinya tidak perlu memiliki modal khusus sebagaimana dijelaskan:

“Modalnya cuma modal nekat saja. Karena saya tidak punya keahlian dibidang menjahit, sedangkan disitu yang dibutuhkan adalah yang bisa menjahit. Tapi saya tetep nekat saja, yang penting syarat-syarat melamar terpenuhi dan bisa tes.”
(Wawancara Desember 2012)

Menurut cerita Fidhoh awalnya ia bisa kerja di sini karena dulu sering lewat di depan pabrik kalau berangkat sekolah, dan pada saat berangkat sekolah itu sering melihat terdapat papan pengumuman yang ditempel di gerbang tentang lowongan tersebut. Setelah lulus SMK ia mencoba untuk melihatnya lagi dan ternyata ada lowongan dari pabrik tersebut, diceritakan Fidhoh:

“Saya nyoba ngajak temen berdua buat nyoba ngelamar di pabrik. Saya datang bawa syarat-syarat seperti ijazah, SKCK, surat lamaran kemudian langsung dimasukkan ke pabrik. saya nggak tahu kalau ternyata setelah lamaran masuk langsung dites saat itu juga. Mulai dari tes tinggi badan. Setelah tes tinggi badan lulus lalu menunggu pengumuman untuk tes tulis. Tes tulisnya seperti tes IQ disuruh gambar-gambar mulai dari gambar tiga garis, sampai gambar pohon dan gambar-gambar lainnya.” (Wawancara November 2012)

Kemudian ia harus menunggu dulu beberapa jam untuk kemudian tes wawancara. Setelah tes tulis lulus kemudian dilanjutkan tes wawancara. Fidhoh juga menceritakan pertanyaan-pertanyaan apa saja yang ditanyakan saat tes wawancara, seperti : *“Kenapa kok pengen kerja disini, kuat nggak kalau kerjanya berdiri, sanggup nggak mematuhi aturan yang berlaku”* dan beberapa pertanyaan lainnya. Setelah tes wawancara kemudian tahap pengumuman, diceritakannya:

“Dan ternyata saya diterima. Awalnya kaget bisa diterima. Karena saya nggak bisa jahit, akhirnya harus dikursuskan dulu selama dua bulan. Setelah itu baru masuk kerja. Kerja disini dengan sistem kontrak, dan saat ini saya sudah berada di tahun ketiga. Awalnya kontraknya itu dua bulan, kalau sudah selesai kemudian ditambah jadi satu tahun. Setelah itu biasanya diangkat jadi pegawai tetap.” (Wawancara Desember 2012)

Dari pekerjaannya sebagai karyawan tersebut Fidhoh merasa bahwa dari segi gaji sudah cukup kalau hanya untuk membiayai diri sendiri, *“Kan di sini gajinya sudah standar UMR sebesar Rp 808.000 jadi ya sudah cukup untuk saya”* tambahnya. Kemudian Fidhoh menceritakan lebih lanjut:

“Saya kerja dekat rumah, sampe sini nggak pake bensin, makan saya bawa sendiri nggak perlu beli, jadi ya cukup buat keperluan sehari-hari. Tapi kalau untuk biayai keluarga ya kurang cukup. Di sini juga ada lemburannya juga, jadi ngitung gaji lemburannya itu 1 jam pertama dikalikan Rp 5.000 trus nanti ditotal.” (Wawancara Oktober 2012)

Selain itu Fidhoh juga menambahkan:

“Kalau dari segi jam kerja sudah lumayan enak sih dari jam 7 sampe jam 3. Cuma ya kadang-kadang agak sebel itu kalau jam masih jam 7 kurang sepuluh tapi kemudian pintu gerbangnya udah ditutup. Trus nanti masuknya kena teguran dari supervisornya.” (Wawancara Oktober 2012)

Menurut Fidhoh ia tidak tertarik untuk bekerja di kota, ia merasa kalau bekerja di kota itu jauh sehingga ia lebih menyukai bekerja di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Dalam hal kebebasan, orangtuanya membebaskan dalam hal pemilihan pekerjaan serta tidak menuntut harus kerja dimana namun diceritakan oleh Fidhoh: *“Cuma dulu pas awal mencari kerja mamak pernah bilang cari aja yang deket-deket sekitar sini dulu, baru kalau nggak ada boleh cari yang jauh.”*

Untuk ekspektasi dan ambisi kedepan, nantinya setelah kontrak selesai Fidhoh ingin berhenti saja dari pekerjaannya saat ini, ia ingin berwirausaha dengan berjualan makanan sebagaimana dijelaskannya:

“Saya nggak mau istilahnya seumur hidup kerja disini, pengen mencari hal yang baru. Kalau bisa ya nanti kalau dapet suami, suaminya yang kerja saja. Kalau nggak ya kerja tapi berwirausaha di rumah. Apalagi sebagai orang desa kan dituntut buat bermasyarakat berbaur dengan masyarakat, kalau wirausaha di rumah kan lebih mudah mengatur waktunya, selain itu nanti kalau punya anak kan juga bisa disambil ngurus anak.” (Wawancara Desember 2012)

Alasan untuk berwirausaha dengan menjual makanan menurut Fidhoh karena banyaknya anak kos yang tinggal di sekitar lingkungannya, sebagaimana dijelaskan: *“Di sini kan banyak anak-anak kos karena itu pengen jualan makanan dengan dititipin begitu. Ya walaupun belum tahu makanan apa aja nanti”* tambahnya sambil tersenyum. Sebagai pemuda transisi, Fidhoh tidak berencana melanjutkan kuliah melainkan sementara ini bekerja dan berencana berwirausaha apabila telah berkeluarga dan mempunyai anak di masa depan.

Ficky

Pemuda berusia 18 tahun dengan nama lengkap Ficky Taufikur Rohman berasal dari Kota Yogyakarta, beragama islam serta mempunyai *background* ekonomi keluarga yang merepresentasikan kelas menengah bawah. Ayahnya berprofesi sebagai sopir truk, sedangkan ibunya sebagai Ibu rumah tangga, Ficky sendiri merupakan anak kedua dari empat bersaudara (1 kakak dan 2 adik). Riwayat pendidikannya dari TK hingga tingkat atas dihabiskan dalam institusi yang kental dengan warna agama terutama islam, antara lain: Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sleman dan MAN Godean.

Teman-teman sebaya Ficky mayoritas melanjutkan ke tingkat pendidikan tinggi, namun ada juga yang setelah lulus MAN kemudian memutuskan untuk bekerja, sebagaimana dijelaskannya : *“Ada yang kuliah ada juga yang kerja. Itu kerja buka teknisi komputer terus ada yang lanjut ke mondok, ada juga yang kuliah fotografer sambil kerja di daerah Taman Siswa di sekolah desainer.”* Sebagaimana pemuda transisi pada umumnya, Ficky menceritakan sebenarnya menginginkan untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta sebagai lanjutan dari pendidikan berbasis agama yang telah dijalannya semenjak TK-MAN, diceritakan oleh Ficky:

“Ya antara sekolah sama mondok itu masih pengen. Tapi ya 60 persen lebih ke kuliah lah. Kan kalau nanti bisa kuliah di UIN itu ada agamanya juga jadi ya seimbang lah antara agama sama kuliahnya, pilihan utama itu sih inginnya masuk jurusan filsafat terus yang kedua itu mau ambil computer.” (Wawancara Desember 2012)

Kedua orang tua Ficky mendukung penuh keputusan untuk melanjutkan kuliah namun kondisi ekonomi keluarga yang tidak mendukung membuat Ficky harus mengalah untuk menunda melanjutkan ke bangku kuliah, justru kakaknya terlebih dahulu yang melanjutkan kuliah juga di UIN, sebagaimana dijelaskan:

“Ya sebenarnya itu inginnya dua-duanya kuliah (Mbak dan Ficky), namun nanti kalau kekurangan dana dua-duanya bisa berhenti di tengah jalan. Jadi ya udah pilih salah satu jalan aja, jadi sekarang biar kakak kuliah dulu di UIN ntar aku baru nyusul.” (Wawancara Desember 2012)

Saat ini Ficky sedang berada dalam tahap mengumpulkan dana supaya bisa melanjutkan ke bangku kuliah. Sebagai pemuda, dia tidak tinggal diam menunggu orang tuanya yang bekerja kemudian membiayai untuk melanjutkan kuliah, justru dia berstrategi dengan bekerja meskipun

berganti-ganti, sambil menambah pengalaman dan mengumpulkan uang untuk biaya kuliah. Diceritakan oleh Ficky:

“Pertama kali melamar kerja di Neutron (lembaga bimbingan belajar) sebagai OB namun dikasih tahu paman untuk bekerja sesuai keahliannya saja, aku akhirnya gak tandatangani kontrak. Aku sempat ikut paman bekerja di Magelang sebagai penjaga toko, kemudian aku atas bantuan teman bekerja di Sakola (toko pakaian).” (Wawancara Desember 2012)

Dalam proses mencari pekerjaan tersebut, Ficky menggunakan jaringan sosial yang dimilikinya baik dari keluarga luas maupun dari teman sepergaulannya, diceritakan oleh Ficky tentang pengalaman kerja sebelumnya:

“Pertama lulus sekolah kan nunggu ijazah belum keluar. Eh nunggu pengumuman dulu kan belum keluar itu lulus nggaknya. Terus aku ke Magelang sambil nunggu ijazah terus ada lowongan kata paman yang cuma pake surat lulus sementara. Terus daftar di Neutron, dapat panggilan jadi OB tapi akunya agak capek dan aku gak tandatangani terus akunya ke Magelang lagi, ada pengumuman ambil ijazah aku ambil. Di sana aku hanya kerja 1 bulan dan dibayar 500 ribu, nah kalau kerja ditempat sekarang ini karena bantuan dari teman.” (Wawancara Desember 2012)

Meskipun bersyukur telah dibantu mendapatkan pekerjaan namun Ficky mengaku merasa sungkan saat bekerja di tempat paman, dijelaskannya: *“Nggak enak sih rasanya, gimana ya? soalnya tidur di sana terus makan juga dibawain jadi agak sungkan gitu.”*

Saat ini untuk mengumpulkan uang supaya bisa kuliah di UIN, Ficky bekerja di In-tshirt, cabang dari toko baju Sakola di mana dia pernah bekerja sebelumnya. Di In-tshirt, dia menjadi kasir tanpa perjanjian kerja. Ficky bekerja enam hari dalam seminggu, dengan rincian dari pukul 8.30 - 16.30 untuk *shift* 1 dan pukul 14.00 - 21.00 untuk *shift* 2. Dengan jam kerja berdasarkan *shift* tersebut, Ficky mengaku mendapatkan gaji Rp 800.000 sesuai UMR dan ada kemungkinan akan naik menjadi 1 juta rupiah bulan depan. Pemuda yang berpenampilan *cool* ini mengaku santai dalam menjalani pekerjaannya, tidak merasa terbebani dengan sistem *shift* dan tanpa kontrak kerja, hanya satu tujuan yang ingin dicapainya sekarang ini yaitu: *“Kalau pengennya itu kuliah dulu lah ya sekarang tak serahin dulu lah sama Allah SWT.”* Sebagai pemuda transisi, Ficky menggunakan pekerjaannya sekarang sebagai jembatan untuk mengumpulkan uang guna melanjutkan kuliah sebagaimana ambisinya di masa depan.

Luthfiyati

Luthfiyati adalah remaja perempuan muslim berusia 19 tahun yang lahir di kota Yogyakarta sebagai anak pertama di keluarganya dari dua bersaudara. Adiknya berumur 15 tahun dan mempunyai kebutuhan khusus karena dilahirkan dalam keadaan tidak bisa berbicara. Pekerjaan bapak Luthfi adalah buruh serabutan sedangkan ibunya untuk membantu perekonomian bekerja sebagai pembantu, dengan pendapatan kurang dari Rp 600.000. Luthfi telah menempuh pendidikan hingga tingkat MAN, sebagaimana dijelaskannya: *“TK nya dekat di situ, TK bunga kembang. SD itu di MI (Madrasah) 6 tahun. Terus SMP Trihanggo itu SMP 2 Gamping. Terus SMANYA MAN Godean jurusan IPS.”*

Teman-teman sebaya Luthfi mayoritas melanjutkan pendidikan tinggi di universitas di Yogyakarta seperti Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), namun terpaksa tidak melanjutkan kuliah karena faktor biaya. Luthfi sempat mencoba mendaftar namun berpikir dua kali setelah mengetahui biaya yang harus ditanggung untuk menempuh bangku kuliah. Kondisi ekonomi keluarga yang tidak mendukung membuat Luthfi harus bekerja untuk hidup mandiri sekaligus membantu perekonomian keluarga terutama untuk membayar biaya listrik, diceritakannya:

“Ya belum ngasih apa-apa juga sih sama keluarga. Paling cuma bantu dikit aja, kan aku juga butuh buat keperluanku. Paling bantunya cuma bayar listrik aja terus kalau emang Ibu butuh uang aku kasih. Jadi ya nggak langsung aku kasih semua gitu.”
(Wawancara November 2012)

Masa menunggu Luthfi sebelum mendapatkan pekerjaan adalah 2 bulan, terutama karena harus menunggu sampai ijazahnya keluar. Luthfi mengaku bahwa dia sudah sering kerja sambil saat di bangku MAN, baik itu jaga toko ataupun seminggu sekali membantu berjualan di pasar *Sunday Morning* kawasan UGM dan juga berjualan bubur namun bangkrut. Saat ini Luthfi bekerja di sebuah toko makanan, dengan mengayuh sepeda yang dimilikinya, dia menuju pasar Gamping setiap pagi dan bekerja dari pukul 7 pagi hingga pukul 5 sore. Dalam menjalani pekerjaannya sekarang ini, Luthfi mengaku berusaha untuk betah dengan upah perbulan Rp 450.000 dan kemungkinan akan naik menjadi Rp 500.000. Jam kerja yang terlalu lama serta tuntutan untuk lembur sampai malam dan hanya dibayar dengan makan membuat Luthfi merasa kurang betah kerja ditempatnya sekarang, dijelaskan oleh Luthfi: *“30 hari lebih hitungan sistemnya beda. Itu yang bikin nggak betah juga. Misal aku kan kerja tanggal 1 gajinya kan harusnya juga tanggal 1 tapi itu kerja bisa jadi lebih dari 30 hari sampai 32 hari gitu dapet duitnya.”* Sebagai pemuda dalam masa transisi Luthfi tidak mempunyai impian untuk melanjutkan kuliah, yang ada dibenaknya sekarang adalah bagaimana mendapatkan pekerjaan yang gajinya sesuai

UMR. Dengan mendapatkan pekerjaan yang layak, Luthfi berharap bisa membantu orang tuanya dalam perekonomian keluarga.

Memahami Narasi Transisi Pemuda Selatan dengan Pendekatan Agensi Kontekstual

Narasi empat transisi pemuda Yogyakarta menuju dunia kerja disatu sisi menunjukkan beragamnya variasi cerita kehidupan mereka, di sisi yang lain penulis melihat ada persamaan konteks sosiokultural dan struktural yang harus mereka hadapi sebagai representasi dari pemuda yang hidup di negara *Periphery*/Selatan. Dengan menggunakan pendekatan agensi kontekstual sebagaimana diusulkan White and Wyn (1998), para pemuda sebagai agensi bernegosiasi dengan hambatan struktural berupa kondisi ekonomi keluarga serta dengan hambatan sosiokultural yaitu masih kuatnya keterikatan dengan keluarga serta nilai budaya lokal tempat di mana mereka hidup. Hal ini senada dengan konstruksi pengetahuan mengenai unsur-unsur yang menunjukkan kondisi keselatanan/*Southernness* yang pernah dilakukan, misalnya kondisi ekonomi yang masih tergolong belum sejahtera merupakan salah satu kenyataan sehari-hari yang masih dihadapi oleh negara-negara Selatan (Slayter 2003), sedangkan Nilan (2011) menjelaskan bahwa salah satu yang membedakan antara transisi pemuda dari belahan Utara dengan Selatan adalah keterikatannya pada keluarga dan nilai budaya lokal.

Dari keempat narasi pemuda Selatan di atas menunjukkan bagaimana *obstacle* (hambatan) terbesar yang harus mereka negosiasikan adalah pada ketidakmampuan finansial keluarga dalam memberikan dukungan untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi sehingga membuat mereka harus bekerja selepas lulus SLTA, oleh Jones (2009) fenomena ini disebut sebagai *fast track transition*. Dalam pendekatan agensi, keempat pemuda tersebut tidak secara sukarela memilih untuk bekerja sebagaimana *volunteristic model* (White dan Wyn 1998) namun tiga orang dari mereka masih memendam impian untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi. Meskipun dalam perkembangannya berdasarkan cerita mereka, dua orang (Isal, fidhoh) telah memupus impiannya untuk melanjutkan kuliah karena sudah terlanjur terserap ke dunia kerja dan satu orang (Ficky) hingga sekarang masih berjuang mengumpulkan uang untuk bisa kuliah. Sedangkan satu orang lagi (Luthfi) memilih dengan terpaksa untuk bekerja.

Hambatan struktural yang mereka alami terutama kondisi ekonomi menunjukkan bagaimana pemuda Selatan sebenarnya sedang bernegosiasi tidak hanya dengan kondisi internal (kondisi ekonomi keluarga) namun apabila direfleksikan lebih jauh mereka sebenarnya sedang bernegosiasi dengan struktur global yang tidak seimbang antara belahan dunia Utara dengan Selatan serta infiltrasi ideologi neoliberalisme terutama dalam sektor pendidikan. Neoliberalisme membuat negara harus takluk dalam kuasa modal, sehingga atas nama efisiensi dan pasar bebas, subsidi terhadap sektor pendidikan dikurangi dan disisi lain terjadi komodifikasi

pendidikan tinggi (Nugroho 2002, 2012) yang melanda tidak hanya di Yogyakarta namun juga di Indonesia. Kedua faktor ini justru menjadi hambatan struktural utama yang membuat para pemuda tidak dapat melanjutkan ke pendidikan tinggi dan harus masuk ke dunia kerja.

Yang menarik kemudian saat masuk ke dunia kerja mereka juga harus bernegosiasi dengan hambatan struktural terkait dengan terbatasnya lapangan pekerjaan yang disediakan oleh pemerintah hingga kondisi makro yang menempatkan bahwa pekerja di negara Selatan dihargai dengan upah yang murah serta penerapan sistem kontrak/*outsourcing*. Beberapa pekerjaan yang dilakukan oleh keempat pemuda transisi tersebut menunjukkan bagaimana upah yang mereka terima meskipun ada beberapa yang setara UMR namun sebenarnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sebagai *single* (bukan keluarga), belum lagi panjangnya jam kerja yang mereka hadapi, tidak adanya upah saat lembur, tidak adanya asuransi sosial serta dalam kasus Ficky sebagai pekerja tidak mendapat surat kontrak. Kapital budaya yang hanya sebatas ijazah SLTA membuat mereka hanya akan mendapatkan pekerjaan sebagai buruh dengan gaji dibawah ataupun sebesar UMR. Dari narasi keempat pemuda di atas, sebagai agensi mereka harus bernegosiasi dengan melakukan *zigzag journeys* untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan hingga sekarang proses tersebut masih berlangsung. Dalam perspektif transisi, menarik untuk dicermati bagaimana ke depannya dengan upah yang tidak mencukupi tersebut mereka meniti transisi dari dunia pekerjaan ke pernikahan? Apakah yang terjadi kemudian hanya reproduksi sosial sebagaimana dijelaskan oleh Bourdieu dan Wacquant (1992) ataukah mereka mampu melakukan mobilitas sosial vertikal?

Aspek lain yang harus dinegosiasikan oleh pemuda selatan adalah dengan keluarga dan nilai budaya lokal. Keterikatan dengan keluarga misalnya terlihat dari bagaimana pemuda Selatan merasa "berkewajiban" untuk ikut membantu ekonomi keluarga dengan bekerja setelah lulus SLTA. Hal ini merupakan fenomena yang berbeda dengan transisi pemuda di belahan Utara yang mana setelah menginjak remaja mereka sudah mandiri dan terlepas dengan keluarga intinya. Atas nama "kewajiban" inilah yang membuat mereka sebagai pemuda kemudian justru berbalik menjadi tulang punggung keluarga, hal ini juga tidak terlepas dari tidak adanya jaminan sosial bagi mayoritas warga negara Indonesia. Keterikatan dengan keluarga dan nilai budaya local terinternalisasi dalam diri pemuda melalui mekanisme habitus sebagaimana dijelaskan oleh Bourdieu dan Wacquant (1992), pemuda diajarkan mengenai konsep-konsep berbakti pada orang tua, bahwa berbakti adalah hal yang mulia menurut ajaran agama serta masyarakat. Habitus berlangsung tidak hanya melalui lembaga keluarga namun juga pendidikan serta lembaga ketetanggaan (*neighbourhood*).

Menarik pula menyimak narasi dari Fidhoh yang menjelaskan bagaimana orang tuanya berpesan bahwa lebih baik mendapatkan pekerjaan yang dekat dengan rumah, serta bagaimana pemaknaan Fidhoh

mengenai bermasyarakat yang baik adalah dengan tidak meninggalkan tempat di mana dia hidup. Hal ini menunjukkan bagaimana dua faktor ini disatu sisi menjadi semacam penghambat bagi pemuda untuk bisa lebih berkembang sebagai individu, misalnya melalui mobilitas sosial ke kota besar (Jakarta, Surabaya) untuk meraih kelimpahruahan materi. Dari sisi yang lain, keberadaan keluarga juga mempunyai sisi positif yaitu bagaimana anggota keluarga luas (*extended family*) dapat menjadi modal sosial utama untuk mendapatkan pekerjaan selain modal kultural yang dimiliki oleh para pemuda. Dari narasi empat pemuda di atas, beberapa mendapatkan pekerjaan karena adanya bantuan dari anggota keluarga yang lain yang mempunyai usaha maupun kenal dengan si pemberi pekerjaan. Hal ini menunjukkan sisi positif dari keterikatan para pemuda dengan keluarga mereka.

Kesimpulan

Narasi transisi menuju dunia kerja oleh empat pemuda Yogyakarta sebagai representasi pemuda Selatan yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa sebagai agensi mereka tidak bebas memilih; sebaliknya mereka secara aktif bernegosiasi dengan hambatan struktural dan sosiokultural di lingkungan di mana mereka hidup. Kondisi struktural dan sosiokultural inilah yang menunjukkan sisi keselatanan/*southernness* dari pengalaman yang harus dilalui oleh pemuda yang hidup di belahan bumi Selatan dalam menjalani masa transisi. Berbeda dengan pemuda dari belahan Utara yang bebas memilih, pemuda Selatan harus bernegosiasi dengan keterbatasan ekonomi keluarga, komodifikasi pendidikan tinggi, rendahnya upah kerja serta tidak adanya jaminan sosial akibat dari terpaan ideologi neoliberalisme. Selain itu secara kultural pemuda Selatan harus bernegosiasi dengan keluarga serta aspek budaya lokal sebagaimana temuan Nilan (2008b, 2011), hal ini terlihat misalnya dalam konsep berbakti kepada keluarga yang mereka pegang teguh serta bagaimana mereka harus menjadi warga masyarakat yang baik.

Implikasinya pada transisi dari pendidikan ke dunia kerja, hambatan struktural dan sosiokultural inilah yang menyebabkan pemuda Selatan harus masuk ke dunia kerja lebih awal (*fast track transition*) meskipun sebenarnya beberapa dari mereka menginginkan untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi sebagaimana *peer groups* mereka yang lebih beruntung. Dari penjelasan di atas ingin ditunjukkan bagaimana perlunya pertimbangan konteks untuk memahami pengalaman pemuda dalam menghadapi masa transisi: konteks sosial yang berbeda menyuguhkan narasi yang berbeda pula. Narasi-narasi yang berbeda inilah yang harus dimunculkan supaya keberagaman pengalaman pemuda Selatan tidak tenggelam dalam narasi besar teori-teori kepemudaan dari negara-negara Metropole/Utara. Dengan memunculkan narasi pemuda Selatan diharapkan akan terjadi dialog yang bersifat *cross cultures* dalam kajian kepemudaan seperti himbauan Nilan (2011) serta terciptanya *plurality of*

voices dalam produksi pengetahuan antara *Metropole* dengan *Periphery* sebagaimana imperatif dari Connell (2007).

Daftar Pustaka

- Artini, Luh Putu, Pamela Nilan and Steven Threadgold. 2011. *Young Indonesian Cruise Workers, Symbolic Violence and International Class Relations*. Asian Social Science Vol. 7, No 6; June.Canada.
- Azca, Najib M, Subando Agus Margono dan Lalu Wildan (Eds) 2011. Pemuda Pasca Orba: Potret Kontemporer Pemuda Indonesia.Yogyakarta : Youth Studies Centre Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Gadjah Mada.
- Azca, M. Najib dan Oki Rahadiano. 2012. Mengapa Menerbitkan Jurnal Studi Pemuda? Jurnal Studi Pemuda Vol. 1 No1 Mei. Yogyakarta: Youth Studies Centre Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada.
- Bourdieu, Pierre and Wacquant L. 1992. *An Invitation to Reflexive Sociology*. Cambridge: Polity Press.
- Connell, Raewyn. 2007. *Southern Theory: The Global Dynamics of Knowledge in Social Science*. Australia: Allen and Unwin..
- Effendi,Tadjuddin N. 2005. Pengangguran Terbuka dan Setengah Pengangguran di Indonesia. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- International Labour Organization (ILO). 2012. *Global Employment trends for youth*. Geneva.
- Jones, Gill. 2009. *Youth*. UK : Polity Press.
- Minza, Wenty Marina. 2011. *Class and The Making of Social Adulthood in Pontianak, West Kalimantan*. Book chapter in Azca et al. Pemuda Pasca Orba. Youth Studies Centre. Universitas Gadjah Mada.
- Minza, Wenty Marina. 2012. Migran Muda dan Transisi dari Pendidikan ke Dunia Kerja di Pontianak Kalimantan Barat. Jurnal Studi Pemuda Vol. 1 No 2 September. Youth Studies Centre Fisipol UGM. (Terjemahan)
- Naafs, Suzanne & White, Ben. 2012. *Intermediate generations: reflections on Indonesian youth studies*. The Asia Pacific Journal of Anthropology, vol. 13 issue 1. Pp. 3-20. Canberra: ANU.
- Naafs, Suzanne. 2012. Meniti Transisi dari Sekolah Menuju Dunia Kerja di Kota Industri Indonesia: Perempuan Muda di Cilegon. Jurnal Studi Pemuda Vol. 1 No.2. September. Youth Studies Centre. Fisipol UGM. (Terjemahan)
- Nilan, Pamela, Roberta Julian and John Germov. 2007. *Australian Youth: Social and Cultural Issues*. Australia: Pearson Education.
- Nilan, Pamela. 2008a. *Can We Apply Class Analysis to Indonesian Youth?* Conference Paper TASA. December. Australia.
- _____. 2008b. *Youth Transitions to urban, middle class marriage in Indonesia: Faith, Family and Finances*. Journal of Youth Studies. vol.11 No. 1.pp 65-82
- _____. 2011. *Youth Sociology Must Cross Cultures*. Youth Studies Australia, Vol. 30 Number 3. Australia.
- _____. 2012. *Indonesian Youth in The New Millenium: What Do They Think Lies Ahead?* Paper presented for public lecture at Youth Studies Centre. Faculty of Social and Political Sciences. Gadjah Mada University. Indonesia.
- Nilan, P, Parker, L., Bennett, L. and Robinson, K. (2011) 'Indonesian Youth Looking Towards the Future, *Journal of Youth Studies* 14(6): 709-728.

- Nugroho, Heru (Ed). 2002. *Mcdonaldisasi Pendidikan Tinggi*. CCSS.Yogyakarta.
- Nugroho, Heru (2012). *Negara, Universitas dan Banalitas Intelektual: Sebuah Refleksi Kritis dari Dalam*. Pidato Pengukuhan Guru Besar.Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Parker, Lyn and Pam Nilan. 2013. *Adolescents in Contemporary Indonesia*. USA: Routledge
- Ritzer, George. 1992. *Contemporary Sociological Theory*. USA: McGrawhill.
- Slayter, Barbara Thomas. 2003. *Southern Exposure*. USA: Kumarian Press.
- Sutopo, Oki Rahadianto. 2011. *Masih Ada Alternatif Lain: Musisi Jazz Sebagai Jalan Hidup Pemuda* book chapter in Azca M. Najib et al. *Pemuda Pasca Orba: Potret Kontemporer Pemuda Indonesia*. Youth Studies Centre. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Gadjah Mada.
- Sutopo, Oki Rahadianto. 2012. *Biaya-Biaya Manusia Dalam Era Neoliberal: Sebuah Imperatif*. *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol. 1 No1 Mei. Jurusan Sosiologi. Universitas Gadjah Mada.
- Wedgwood, Nikki. 2009. *Connell's Theory of Masculinity: Its Origin and Influences on the Study of Gender*. *Journal of Gender Studies*, 18: 4, 329-339.
- White, Rob and Johanna Wyn. 1998. *Youth Agency and Social Context*. *Journal of Sociology*, Volume 34 No 3. Australia.
- Wyn, J and White, R. 1997. *Rethinking Youth*. London: Sage Publications.

Bagan 1
Pendekatan Agensi Pemuda Menurut White dan Wyn (1998)

<i>Models</i>	<i>Explanation</i>
<i>Deterministic</i>	<i>Categorical Notions of Development (linked to Universal stages and characteristic, and notions of youth as a time of risk taking, emphasis on restricting deviation from assumed social norms)</i>
<i>Voluntaristic</i>	<i>Individual Choice (linked to circumstantial choices from narrow range of pre-given options: emphasis on increasing institutional choices in framework of competitive inequality)</i>
<i>Contextual</i>	<i>Social Processes and Social Division (linked to differentiated notions of youth and different youth experiences related to unequal power relations and institutionalised social division)</i>

Bagan 2
Persamaan dan Perbedaan Empat Narasi Pemuda Transisi

Pemuda	Persamaan	Perbedaan
Faisal	Ketidakmampuan finansial keluarga Memutuskan bekerja untuk membantu keluarga	Tetap pada pekerjaannya Berencana untuk menekuni <i>entrepreneurship</i>
Khoiriyah	Ketidakmampuan finansial keluarga Memutuskan bekerja untuk membantu keluarga	Tetap bekerja untuk sementara Berencana untuk menikah, mempunyai anak dan berwirausaha
Ficky	Ketidakmampuan finansial keluarga Memutuskan untuk bekerja untuk membantu keluarga	Masih bekerja, namun berencana untuk melanjutkan kuliah
Luthfiyati	Ketidakmampuan finansial keluarga Memutuskan bekerja untuk membantu keluarga	Mencari pekerjaan yang lebih layak untuk membantu keluarga